

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

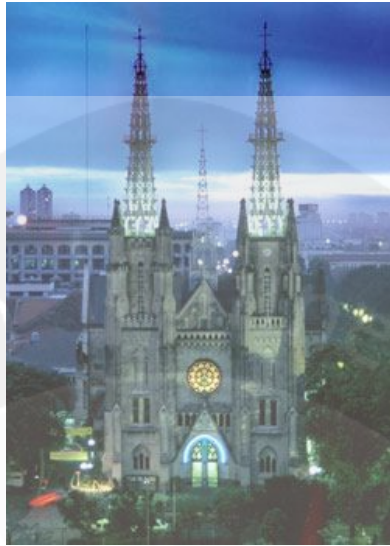
Gereja merupakan bangunan ibadat umat kristiani yang mewadahi kegiatan spiritual bagi jemaatnya. Berbagai bentuk desain gereja telah tercipta sejak berabad-abad silam dan beberapa diantaranya sekarang sudah menjadi aset sejarah. Seiring berkembangnya agama kristiani, bentuk dari bangunan gereja menjadi makin variatif. Bangunan gereja di eropa sangat identik dengan gaya klasik, eklektik maupun modern.

Sedangkan di Indonesia dimana perkembangan umat kristiani (khususnya katholic) yang dibawa oleh Belanda pada era kolonial juga masih membawa ciri eropa khususnya penerapan ekletisme (*gothic*). Secara garis besar ada 3 hal yang diterapkan oleh arsitek-arsitek Belanda di dalam merancang Gereja Katholik di Indonesia. Pertama, sepenuhnya dalam arsitektur Eropa baik klasik, ekletik maupun modern. Kedua, campuran antara arsitektur Barat dengan memasukkan elemen-elemen tradisional dimana elemen Barat lebih menonjol. Ketiga, campuran antara arsitektur Barat dengan elemen-elemen tradisional dimana elemen tradisional lebih menonjol.

Salah satu bentuk dari denah arsitektur Gereja Katholik Kolonial yang sepenuhnya dalam arsitektur Eropa adalah Katedral Lapangan Banteng. Denahnya berbentuk salib, simetris dengan *nave* atau ruang umat di tengah dan *nave arcade* atau ruang pada kiri dan kanan *nave*. Letak *choir* (koor atau musik) diletakkan di balkon belakang. Pada ruang peralihan (setelah masuk pintu utama pengunjung), di kanan dan kirinya terdapat tangga untuk naik balkon. Pada ruang dalam, selain kolom-kolom silindris dari arsitektur Romawi juga penuh hiasan yang sebagian besar berupa *molding* atau alur-alur terutama ke arah vertikal. Di atas *nave arcade* dan ruang peralihan dari luar ke dalam balkon. Pada sisi kanan dan kiri terdapat masing-masing dua ruang pengakuan dosa, berbentuk bagian dari lingkaran.

Pintu utama bergaya *Gothic* Inggris awal berupa pelengkung majemuk, runcing di atas dan kolom-kolom kecil silindris. Yang berbeda dengan lazimnya pintu *Gothic*, di sini pada sumbu tengah terdapat kolom membagi pintu menjadi dua dan di depan bagian atasnya diletakkan patung Maria. Di atas pintu utama terdapat jendela berbentuk lingkaran dengan elemen-elemen radial yang juga dari arsitektur *Gothic*.

Terdapat dua buah menara tinggi di mana ujung atasnya masing-masing dihiasi oleh menara runcing penuh ornamen baja, merupakan modernisasi dari *Gothic* karena menara ini biasanya dari konstruksi batu. Demikian pula dinding-dinding menara dihiasi dengan alur-alur, jendela *Gothic* semuanya meruncing seperti lazimnya arsitektur *Gothic*. Jendela-jendela dan dinding ruang dalam juga bergaya *Gothic* awal Inggris seperti pintu masuk utama.



Gambar 1.1 : Gereja Katedral Lapangan Banteng

Sumber: http://www.katedraljakarta.or.id/wp-content/uploads/2013/05/pic_menara.jpg

Penutup atau atap Katedral menggunakan *vault system construction* yaitu kerangka pelengkung-pelengkung silang runcing di atas, merupakan ciri khas *Gothic* yang serasi dengan bentuk jendela dan ornamen lainnya.

Sedangkan salah satu gereja yang berkonsep campuran adalah Gereja Pohsarang di Kediri.

Secara umum gereja katolik menawarkan kesan yang hening dan megah sebagai bentuk kekhusukan beribadah. Lain halnya dengan gereja katolik, untuk gereja Kristen protestan, justru sebaliknya. Ibadah dimulai dengan puji-pujian yang diiringi alat musik yang berpadu rancak menciptakan suasana yang bersemangat. Keheningan hanya muncul pada saat pendeta membawakan khotbah (pidato).

Bangunan gereja umat kristiani juga sangat jarang yang mengacu pada gaya yang dianut pada gereja katolik yang sebagian masih bercirikan *gothic* dengan atapnya yang menjulang tinggi serta pilar-pilar yang menonjol. Gereja Kristen protestan cenderung lebih luwes dan sebagian lainnya lebih berkesan modern tanpa aturan baku di dalamnya. Ketinggian atap pun tidak seekstrim seperti halnya pada bangunan gereja katolik. Penelitian ini akan mengkhusus pada bangunan gereja Kristen protestan.

Seperti karya arsitektur lainnya, kualitas fisik dari bangunan gereja mempengaruhi persepsi pengguna bangunan gereja tersebut. Persepsi dapat dimunculkan dengan penciptaan elemen-elemen yang dapat menimbulkan suasana tertentu, dapat berupa bunyi-bunyian, pencahayaan ataupun penempatan simbol lain yang spesifik. Norberg-Schulz menyatakan bahwa suatu “tanda” bersifat sangat penting secara fundamental karena ia mengabaikan hal-hal kecil, dan melalui ‘arti: yang tetap membuat komunikasi tetap terlaksana.¹ sebuah tanda yang memiliki arti yang sudah dikenal masyarakat secara luas dan telah menjadi tanda dalam sebuah tradisi yang seolah sudah menjadi simbol khusus. Dengan kata lain simbol tersebut memberikan sinyal untuk “berkomunikasi” dengan individu yang berada di sekelilingnya. Sebagai tanggapan dari individu tersebut maka muncul suatu karakter aktif berupa mengamati dan menafsirkan makna yang terkandung di dalam simbol tersebut.²

¹ Norberg-Schulz, Christian. 1965. *Intentions in Architecture*. MIT Press, hlm. 38.

² Siregar. Makna arsitektur. Suatu Refleksi Filosofis. UIP Press. Hal 49

Untuk bangunan ibadat persepsi yang diharapkan adalah persepsi dimana pengguna merasakan suasana yang religius sehingga dapat beribadah dengan khusuk. Elemen-elemen apa saja yang menimbulkan suasana religius inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

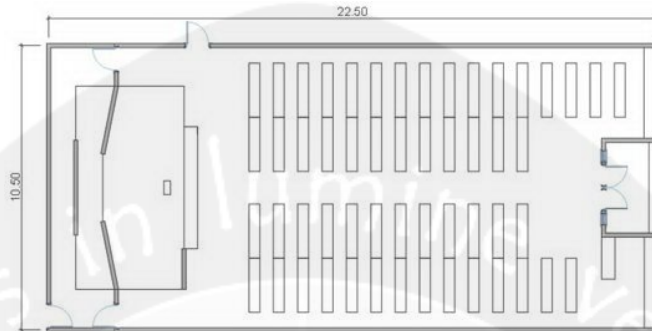
1.1.1 Tinjauan Objek Studi Gereja Kristen Nazarene Filadelfia Babarsari

Gereja ini terletak di jalan babarsari. Denah gereja berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 22,5m dan lebar 10,5m serta ketinggian dinding 5.5m.



Gambar 1.2: Lingkungan Gereja Kristen Nazarene Filadelfia
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut ini tampilan denah pada gereja Kristen Nazarene Filadelfia Babarsari:



Gambar 1.3 : Denah Gereja Kristen Nazarene Filadelfia
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Material utama yang ada dalam gereja ini adalah bata plester (pada dinding dan lantai) serta kayu (pada rangka atap ekspose dan perabotan). Pada elemen dinding, lantai dan partisi menggunakan material datar, keras dan licin berupa bata plester, lantai ubin dan partisi berupa multipleks yang *difinishing* dengan batu paras yang juga berfungsi sebagai pemantul (diffuser).



Gambar 1.4: Interior Gereja Kristen Nazarene Filadelfia
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.5: Interior Gereja Kristen Nazarene Filadelfia
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.6: suasana ibadah saat kebaktian
Sumber: Dokumentasi GKNF

Seperti pada gereja Kristen lainnya, pada interior gereja tidak ada ornamen khusus bernuansa religius. Satu-satunya ornamen yang bercirikan kristiani adalah simbol salib pada altar gereja. Pada saat ibadah dilakukan, terdapat *spotlight* yang mengarah ke altar serta lampu berwarna putih yang diposisikan di belakang salib. Pada saat ibadah, lampu di belakang salib dinyalakan sehingga menjadikan mimbar menjadi *point of view* yang mencolok ditambah dengan lampu sorot yang mengarah ke mimbar.



Gambar 1.7: suasana ibadah saat kebaktian
Sumber: Dokumentasi GKNF



Gambar 1.8 : jendela dan gordena gereja
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 1.9 : eksterior Gereja
Sumber: Dokumentasi pribadi

1.1.2 Tinjauan khusus persepsi terhadap suasana religius

Suasana religius sangat penting dalam beribadah. Gereja sebagai tempat ibadah pastinya diharapkan dapat menyediakan suasana religius yang dimaksud sehingga para jemaat (pengguna) gereja menjadi dapat lebih memaknai ibadah yang dijalankannya. Salah satu penunjang suasana religius adalah konsentrasi pada kegiatan ibadah dan juga minimnya gangguan baik dari dalam ataupun luar ruangan yang tentunya berkalian dengan maksimalnya kegiatan yang berada di dalam ruangan, dalam hal ini kegiatan ibadah.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Gereja sebagai wadah religius tentunya memerlukan desain fisik bangunan yang memberikan kesan religius terhadap penggunanya. Pada bangunan gereja Kristen, tidak terdapat gaya arsitektur yang dahulu lazim digunakan pada gereja katolik, ornamen pun lebih terkesan sederhana, bahkan sebagian lainnya tidak memiliki ornamen khusus pada interiornya. Dari kenyataan tersebut maka muncul pertanyaan, elemen apa pada bangunan gereja Kristen yang memberikan kesan religius terhadap penggunanya

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Elemen-elemen pembentuk fisik ruang apakah yang mampu membentuk suasana religius dalam bangunan gereja?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji elemen-elemen yang mempengaruhi persepsi pengguna gereja terhadap suasana religius dalam bangunan gereja.

Sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen-elemen fisik bangunan gereja yang mempengaruhi persepsi pengguna gereja terhadap suasana religius dalam bangunan gereja.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Ditinjau dari tujuan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a) Manfaat akademik: untuk memperkaya konsep dan teori antara kualitas fisik bangunan gereja serta elemen-elemen fisiknya yang menimbulkan kesan religius pada penggunanya.
- b) Manfaat praktis: untuk memberikan gambaran dan arahan yang lebih jelas pada praktisi yang akan mendesain gereja di kemudian hari untuk mengarahkan desain bangunan gereja agar kesan religius dapat tercapai.

1.6. LINGKUP PENELITIAN

- a) Lingkup substansial: penelitian ini membahas tentang pengaruh kualitas fisik ruang terhadap pembentukan suasana religius pada bangunan gereja.
- b) Lingkup spasial: penelitian ini mengkhusus pada penelitian di bangunan Gereja Kristen Nazarene Filadelfia, Babarsari, Yogyakarta.

- c) Lingkup temporal: penelitian ini akan dilakukan pada bulan juni 2013- agustus 2013

1.7. METODOLOGI PENELITIAN

▪ Metode pengumpulan data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mendokumentasi dan mendeskripsikan kondisi gereja secara detail dengan pengambilan foto dan pengukuran interior gereja. Alat yang digunakan berupa kamera dan alat ukur serta alat tulis untuk mencatat.

Sedangkan data lain diperoleh dengan cara mengedarkan kuesioner kepada responden. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa berkas kuesioner dan alat tulis.

Pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi literature tentang arsitektur gereja yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius melalui buku-buku acuan dan beberapa data tambahan yang bersumber dari internet.

▪ Metode analisis data

Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu analisis dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, mencatat kondisi lapangan, serta mengkaji dokumen lain yang sudah ada.

- Metode penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan bersifat deduktif, artinya dimulai dari hal-hal umum, menuju kepada hal-hal yang khusus atau hal-hal yang lebih spesifik, dilakukan dengan cara menyimpulkan kondisi sesuai dengan data-data yang didapat melalui kuesioner dimana pertanyaan yang disusun telah merangkum lingkup studi yang spesifik dari penelitian ini.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Laporan penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I – PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan, latar belakang eksistensi kasus studi dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian (terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praksis), lingkup penelitian (terdiri dari lingkup substansial, lingkup temporal, dan lingkup spasial), metode penelitian (terdiri dari metode pengumpulan data, metode analisis data, metode menarik kesimpulan), dan sistematika penulisan.

- BAB II – TINJAUAN TEORI

Berisi tentang teori mengenai persepsi manusia, teori mengenai bangunan religius, serta teori-teori arsitektural lain yang mendukung penelitian bangunan religius ini.

- **BAB III- TINJAUAN KHUSUS GKNF BABARSARI**

Berisi tentang kajian khusus mengenai objek studi yaitu Gereja Kristen Nazarene Filadelfia Babarsari menghusus ke pembahasan detail bangunan yang berkaitan dengan arsitektural.

- **BAB IV – ANALISIS**

Berisi tentang hasil dari kuesioner yang telah disebarkan sebagai acuan analisis, bahasan dari hasil-hasil temuan pada kuesioner dan analisisnya

- **BAB V – KESIMPULAN**

Berisi tentang hasil akhir mengenai elemen-elemen yang dapat menciptakan suasana religius pada bangunan Gereja Kristen Nazarene Filadelfia Babarsari.